

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu fungsi pers yang tertuang pasal 3 Undang-Undang (UU) Nomor 40 Tahun 1999 sebagai media pendidikan. Dalam menjalankan fungsi ini tentu pers diharapkan mampu menyampaikan informasi yang bersifat mendidik. Dengan cara ini, media mampu membantu untuk melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan mampu hidup mandiri. Itu artinya, media juga berperan penting menggiring masyarakat untuk mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia yang sebenarnya.

Dalam Pembinaan Idil Pers disebutkan bahwa pers harus dapat membantu pembinaan swadaya, merangsang prakarsa sehingga pelaksanaan demokrasi Pancasila, peningkatan kehidupan spiritual dan kehidupan material benar-benar dapat terwujud. Untuk memberikan informasi yang mendidik itu, pers harus menyeimbangkan arus informasi, menyampaikan fakta di lapangan secara objektif dan selektif. Selanjutnya dalam surat kabar biasanya memuat rubrik opini sebagai salah satu bentuk forum publik (Kovach, 2006; 63). Rubrik ini berisi tulisan-tulisan artikel dari koresponden, khalayak atau redaksi tentang sikap atau respon terhadap suatu persoalan. Artikel adalah karya tulis ilmiah yang dibumbui dengan referensi kuat seperti buku-buku literatur, jurnal dokumen atau teori-teori. Menurut definisi ini sebuah artikel idealnya membahas seluk beluk suatu tema secara tuntas (KBBI, 1997). Artikel secara umum juga

sangat berpengaruh membentuk pola pikir pembaca, ini lah peran media untuk memuat unsur mendidik, hal ini menjadi salah satu fungsi media seperti yang tertuang dalam undang-undang nomor 40 tahun 1999. Sedangkan artikel opini adalah tulisan lepas yang berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual atau kontroversi dengan tujuan untuk memberi tahu, mempengaruhi, menyampaikan (Kuncoro, 2009: 32). Selain itu penulis harus mampu menganalisa persoalan dengan rujukan kepada referensi yang dipakai. Tujuannya untuk memperkaya tulisan (Sumadiria, 2005:37). Artikel opini berbeda dengan berita, tulisan ini merupakan hasil ide, gagasan dan pendapat penulis (Kuncoro, 2008), banyak hal yang bisa menjadi bahan tulisan atrikel opini, salah satunya isu pendidikan.

Artikel tema pendidikan merupakan salah satu bentuk tulisan yang mengupas isu pendidikan. Tema ini akan menjadi sajian informasi menarik untuk mengupas terkait isu atau fenomena seputar dunia pendidikan secara lepas dan tuntas. Masyarakat selaku konsumen media pada umumnya, tidak akan lepas dari berbagai isu seputar fenomena yang sedang hangat diperbincangkan. Selain menjadi konsumen, dalam hal ini publik juga akan dituntut aktif berperan dalam mengupas persoalan tersebut. Di surat kabar Riau pos artikel yang terbit pada rubrik opini secara lepas mengulas persoalan dengan sudut pandang masing-masing. Persoalan pendidikan tak luput menjadi sorotan untuk mengulas isu yang sedang hangat(Wibowo, 2006: 33).

Dalam menjalankan fungsi mendidik pers diharapkan mampu menyampaikan informasi yang bersifat mendidik pula. Salah satu peranan pers sebagai media pendidikan, pers harus mampu meningkatkan minat baca masyarakat, terutama pelajar. Meningkatkan minat baca harus dibarengi dengan memberikan informasi yang berkualitas dan sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat. Dengan cara ini, media mampu membantu untuk melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan mampu hidup mandiri. Itu artinya, media mampu menggiring masyarakat untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sebagai fungsi edukasi dalam perkembangannya pers mengalami kemajuan signifikan dalam upaya mencerdaskan bangsa.

Sejalan dalam menjalankan fungsi pers, mengharapakan media mampu memberikan edukasi pada para pempacanya, ini salah satu faktor yang selayaknya selalu menekankan perhatian dan dijadikan bahan pertimbangan media. Dalam penulisan artikel, selain menggunakan teknik pengembangan paragraf, ada empat gaya penulisan yang dikenalkan yaitu diskripsi, narasi, eksposisi dan argumentasi. Keempat gaya penulisan ini biasa digunakan dalam penulisan artikel di media massa (Kuncoro, 2009: 71), seperti di Surat Kabar Harian Riau Pos. Riau Pos memuat rubrik opini pada halaman empat. Hampir setiap kali penerbitan rubrik opini menjadi salah satu alternatif untuk mengupas isu hangat. Selain itu artikel yang diterbitkan seolah menjadi pengantar sebelum pembaca melangkah jauh mengulas tulisan-tulisan lain.

Gaya penulisan artikel di rubrik opini harian Riau Pos, juga memiliki tipe gaya penulisan sesuai dengan gaya penulisan artikel di atas. Sepanjang tahun 2012 tidak sedikit berita-berita hangat menjadi ulasan surat kabar Riau Pos, dengan tema yang beragam pula. seperti politik, kriminal, ekonomi, budaya, pendidikan, kasus dan sebagainya. Hal ini menjadi salah satu tolak ukur untuk mengetahui perbincangan hangat di media massa akan selalu mengarahkan publik agar ikut di dalamnya. Tidak luput dari hal itu, isu pendidikan juga menjadi sentral pembahasan, diulas dalam bentuk artikel di rubrik opini surat kabar Riau Pos. Tidak hanya pada momentum-momentum seremoni saja.

Pada momen hari pendidikan nasional yang bertepatan pada tanggal 2 Mei 2012, surat kabar Riau Pos tidak mengulas panjang lebar isu pendidikan. Menurut Ilham Yasir, mantan redaktur artikel rubrik opini di surat kabar Riau Pos tahun 2012 megatakan, bahwa pada tanggal tersebut Riau Pos hanya mengulas pendidikan secara umum. Ulasan artikel pendidikan pada peringatan tersebut sebatas memenuhi kebutuhan pembaca yang bertepatan dengan momentum Hari Pendidikan Nasional saja. Di bulan-bulan lain Riau Pos tidak terlalu sering mengulas masalah pendidikan, hanya ada beberapa substansi persoalan, seperti permasalahan pendidikan yang bersifat umum, sarana dan prasarana, tenaga pengajar, keuangan dan sistem pembelajaran. Pendidikan menjadi menarik untuk di kupas karena menjadi salah satu bagian terpenting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selanjutnya, pembahasan ini tentu menjadi

salah satu syarat bagi Riau Pos untuk meningkatkan kualitas pembaca di dunia pendidikan, serta menjalankan fungsi media dalam kecerdasan intelektual masyarakat.

Permasalahan selanjutnya, di akhir tahun 2012 rencana pemerintah untuk menerapkan kurikulum pendidikan berkarakter sudah didengung-dengungkan. Kurikulum ini adalah salah satu cara sederhana untuk mengembangkan diri siswa dalam interaksi belajar, hingga awal dan akhirnya membentuk diri siswa yang berkarakter pula. Di tengah berlangsungnya rancangan kurikulum untuk meningkatkan kualitas siswa ini, merebak pula bermacam persoalan kenakalan remaja. Mulai dari kasus tauran remaja, geng motor atau tingkat kriminalitas lainnya. Hal ini dinilai beberapa golongan adalah salah satu bukti kegagalan sekolah atau guru dalam mendidik. Bahkan dalam sebuah artikel yang terbit di Riau Pos edisi pada 16 Desember 2012 terang-terangan menyatakan 'sekolah sang penindas. ada yang menilai bahwa sekolah Selanjutnya, tentang surat edaran Kemendagri yang disebut-sebut melarang Pemkab dan Pemko meluncurkan APBD untuk sumbangan madrasah, juga menimbulkan kecemasan bagi masyarakat. Di tengah kemelut ini ada juga yang menulis sebuah artikel pendidikan yang lebih memberikan solusi tentang berkebutuhan khusus. Contoh pengajaran unik, dan ada juga yang melihat kembali sejarah dan perkembangan pendidikan Indonesia.

Sejumlah persoalan di atas hanya sebagian dari jenis artikel pendidikan yang terbit di Riau Pos. Penulis artikel seolah ingin

mengabarkan kepada publik bahwa penerapan kurikulum pendidikan berkarakter yang direncanakan pemerintah disambut dengan beragam fenomena dan kejadian unik seputar dunia pendidikan. Artikel-artikel pendidikan yang terbit di Riau Pos pada edisi ini sebagian besar mengupas konsep dan prinsip rencana kurikulum yang sedang diperbincangkan pemerintah.

Dapat disimpulkan sementara bahwa penerbitan Artikel di surat kabar Riau Pos mempunyai agenda kepentingan untuk memenuhi kebutuhan pembacanya. Karena saat kondisi seperti ini, pembaca cenderung akan mencari atau melihat polemik, serta mencari solusi terhadap permasalahan yang sedang berlangsung.

Ditinjau dari hal ini, Riau Pos yang jadi konsumsi masyarakat selayaknya menjalankan pers mendidik harus lebih dominan untuk menjawab segala persoalan yang muncul di tengah publik. Dari gambaran di atas, untuk memahami pentingnya fungsi pers sebagai sarana edukasi adalah sebuah kewajiban media massa, termasuk harian Riau Pos. batasan-batasan ini menarik untuk dilakukan sebuah kajian ilmiah. Penelitian ini nantinya akan menganalisis jenis gaya penulisan artikel pendidikan yang terbit di surat kabar Riau Pos dalam menjalankan fungsi edukasi. Berangkat dari gambaran di atas penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian sebagai berikut: *Analisis Gaya Penulisan Artikel Tema Pendidikan di Surat Kabar Harian Riau Pos.*

B. Alasan Pemilihan Judul

Judul di atas dipilih sebagai kajian yang didasari pada beberapa alasan, diantaranya mengingat kajian ilmu komunikasi terus berkembang juga kajian dalam dunia jurnalistik, yang juga masuk dalam kajian ilmu komunikasi. Alasan memilih judul di atas diantaranya:

1. Penulis ingin mengetahui apakah gaya penulisan artikel pendidikan di Riau Pos masuk dalam standar empat gaya penulisan artikel.
2. Masalah ini menarik untuk dijadikan kajian penelitian, karena artikel merupakan salah satu bentuk forum publik, dimana publik terlibat langsung dalam proses komunikasi massa dalam menjalankan fungsi pers mendidik.
3. Gaya penulisan artikel adalah bagian penting untuk mengupas persoalan pendidikan, karena gaya penulisan artikel menjadi salah satu tolak ukur efektifitas penyampaian tulisan kepada pembaca.
4. Penulis merasa mampu untuk menjalankan penelitian ini pada tahap yang lebih jauh.

C. Batasan Masalah

Mengingat pada edisi ini cukup banyak memuat artikel pendidikan dibanding momentum hari pendidikan yang jatuh pada tanggal 2 Mei, juga di bulan-bulan lain. Agar mempermudah arah penelitian, penulis membuat batasan masalah. Karya ilmiah ini hanya meneliti gaya dari isi penulisan artikel pendidikan pada rubrik opini surat kabar harian Riau Pos edisi 1

hingga 31 desember 2012. Tulisan artikel pendidikan dirubrik lain, tidak termasuk dalam objek kajian penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah gaya penulisan artikel pendidikan yang terbit di rubrik opini surat kabar harian riau Pos edisi 1 hingga 31 Desember 2012 dalam menjalankan fungsi pers edukasi.?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gaya penulisan artikel pendidikan di rubrik opini surat kabar Riau Pos dalam menjalankan fungsi pers mendidik.

2. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

- a. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai gaya penulisan artikel pendidikan di rubrik opini surat kabar harian Riau Pos dalam menjalankan fungsi pers mendidik.
- b. Memberikan penjelasan kepada masyarakat umum, bahwa gaya penulisan penting dalam menyalurkan hobi menulis artikelserta akan menjadi pedoman untuk penulis pemula.

- c. menambah wawasan keilmuan khususnya bagi penulis dalam kajian bidang penulisan artikel pendidikan.

F. Penegasan Istilah

Dalam judul penelitian diatas, terdapat sejumlah istilah yang perlu dijelaskan. Penjelasan ini sangat penting dengan tujuan agar tidak terjadi *miss understanding* (kesalahpahaman). Adapun istilah yang perlu dijelaskan tersebut adalah;

1. Gaya Artikel

Ada empat gaya utama dalam menulis sebuah artikel opini, yaitu ekposisi, diskripsi, narasi dan argumentasi. Masing masing mempunyai ciri sendiri. Patut di ketahui bahwa wajar dalam sebuah artikel juga terdapat lebih dari satu gaya penulisan (Kuncoro, 2009; 71). Dibawah ini contorh gaya penulisan artikel:

- a. Eksposisi, adalah tulisan yang tujuan utamanya adalah mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Dengan menulis bergaya ekposisi, penulis mencoba untuk memberikan informasi dan petunjuk atas suatu hal kepada pembaca. Ekposisi mengandalkan strategi pengembangan paragraf seperti memberikan contoh sebab akibat, proses, klarifikasi, definisi analisis, komparasi dan kontras. Terkadang untuk mempergelas uraian, ekposisi dapat dijelaskan dengan grafik, gambar atau statistik.

- b. Diskripsi, gaya ini lebih memberi gambaran verbal terhadap sesuatu yang akan ditulis, baik itu manusia, objek, penampilan, pemandangan, atau kejadian. Cara tulisan ini menggambarkan suatu objek, penampilan, pemandangan, atau kejadian sedemikian rupa sehingga pembaca dibuat seolah-olah menihat sendiri, mengalami, dan merasakan apa yang terjadi sebagaimana telah dipersepsikan oleh panca indra. Pola pengembangan paragraf diskripsi ada tiga jenis, yaitu paragraf diskripsi spesial, paragraf diskripsi subjekif, dan paragraf deskripsi objektif.
- c. Narasi, adalah gaya penulisan artikel yang menekankan pada rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi. Narasi bisa saja dimulai dari peristiwa di tengah atau paling belakang hingga memunculkan alur *flashback*. Narasi bisa bergaya sudut pandang orang pertama sehingga terasa subjektivitas pengarangnya, atau orang ketiga yang akan memberi kesan sangat objektif. Gaya ini seringkali digabungkan dengan jenis diskripsi dan berfungsi sebagai ekposisi atau persuasi.
- d. Argumentasi, adalah sebuah karangan yang membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran suatu pernyataan. Tulisan argumentasi secara tradisional dibagin atas dua kategori, yaitu deduktif dan induktif. Dalam argumen, penulis boleh memilih salah satu atau kedua kategori tersebut secara bergantian. Dalam

penulisan bergaya argumentatif, penulis menggunakan berbagai strategi dan retorika sebagai alat untuk meyakinkan pembaca tentang suatu kebenaran atau ketidakbenaran. Gaya tulisan ini merupakan gaya tulisan yang cukup rumit dilakukan karena melibatkan semua jenis tulisan lainnya (Kuncoro, 2009).

2. Surat Kabar Riau Pos

Surat kabar Riau Pos adalah sebuah lembaga penerbitan surat kabar di Riau. Surat kabar ini terbit perdana pada bulan maret 1959. Awalnya surat kabar ini terbit mingguan dengan jumlah empat halaman. Kemudian terbit empat kali seminggu dan sekarang berubah menjadi surat kabar harian (PWI Riau,2005;II-IV).

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu langkah dan sikap upaya merubah pola tingkah laku seseorang agar mampu memperbaiki kebiasaan buruk. Upaya tersebut akan memberikan pengaruh terhadap orang lain dari pola bersikap terhadap sesuatu Misalnya seorang guru mendidik muridnya untuk melakukan suatu hal yang lebih bermanfaat, seperti membiasakan budaya belajar dan mengatur waktu. Seorang ibu memberikan pemahaman kepada anaknya tentang tutur berbicara pada orang yang lebih tua, atau membiasakan kebiasaan baik lainnya. Pola tingkah laku seseorang dalam bersikap sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sebab lingkungan merupakan salah satu dari ruanglingkup

pendidikan, dan berperan penting dalam merubah tingkah laku (Daryanto, 1997).

Menurut Prof. Richey, istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru mengenai tanggung jawab bersama di dalam masyarakat. Jadi, pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang. Di dalam masyarakat yang kompleks fungsi pendidikan ini mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal yang senantiasa tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah.

a. Lembaga Pendidikan. Dalam pendidikan formal, kita seing mengenal bahwa pendidikan mencakup beberapa ruang lingkup yang mendorong atau mendukung berlangsungnya proses mendidik. Hal ini saling beterkaitan satu sama lain sebab dalam pendidikan formal ini sangat penting, agar tidak menyebabkan ketimpangan dalam menjalankan pendidikan. Ruang lingkup tersebut mencakup lembaga pendidik, tenaga pendidik, peserta didik dan fasilitas pendidik.

Selanjutnya pendidikan formal didukung dalam bentuk lembaga pendidikan yang dapat diartikan sebagai sebuah sistem

pengelolaannya. Adanya aktivitas dan lembaga-lembaga pendidikan merupakan jawaban atas problema dari perkembangan pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang akan membentuk dan membina bentuk-bentuk dengan tingkah laku tertentu dalam keadaan tertentu, maka lembaga-lembaga pendidikan menghendaki perlakuan tertentu pula. Peranan lembaga-lembaga pendidikan berbeda-beda, tergantung pada lingkungan mana lembaga itu berdiri, keluarga, sekolah maupun masyarakat yang saling berhubungan satu sama lain. Lembaga pendidikan tersebut mencakup keluarga, lembaga pendidikan formal atau sekolah, dan lembaga pendidikan masyarakat atau lingkungan sosial. Pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga hanya saja pendidikan di sekolah diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Peranan sekolah yaitu:

- 1) Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru.
- 2) Anak didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah.
- 3) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Dapat dikatakan pendidikan sekolah merupakan pembentukan kecerdasan, minat serta bakat pada anak untuk dikembangkan (Indrakusuma,1973).

b. Tenaga Pendidik, adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang [penyelenggaraan pendidikan](#). Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidik atau tenaga pendidik yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, seperti berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Dari pengertian ini jelas bahwa guru merupakan seorang pendidik ditingkat sekolah dasar dan menengah yang berperan langsung dalam menjalankan tugas dan kewajibannya di sekolah. Tugas guru yang paling penting adalah mengajar dan mendidik murid. Sebagai pengajar guru menyampaikan ilmu pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain dengan menggunakan cara-cara tertentu sehingga pengetahuan itu dapat menjadi milik orang tersebut. Adapaun sebagai pendidik merupakan perantara aktif akan nilai-nilai dan norma-norma susila yang tinggi dan luhur untuk bekal bermasyarakat (Martin, 2013).

Tenaga kependidikan merupakan seluruh komponen yang terdapat dalam instansi atau lembaga pendidikan yang tidak hanya

mencakup guru saja melainkan keseluruhan yang berpartisipasi dalam pendidikan. Dilihat dari jabatannya, tenaga kependidikan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Tenaga struktural, merupakan tenaga kependidikan yang menempati jabatan-jabatan eksekutif umum (pimpinan) yang bertanggung jawab baik langsung maupun tidak langsung atas satuan pendidikan.
- 2) Tenaga fungsional, merupakan tenaga kependidikan yang menempati jabatan fungsional yaitu jabatan yang dalam pelaksanaan pekerjaannya mengandalkan keahlian akademis kependidikan.
- 3) Tenaga teknis, merupakan tenaga kependidikan yang dalam pelaksanaan pekerjaannya lebih dituntut kecakapan teknis operasional atau teknis administratif (Ukas, 1999).

c. Peserta Didik, peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut siswa yang merupakan komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain seperti pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif. Sebagai peserta didik tentu saja harus menjadi bagian

penting dalam trukturana lembaga formal. Peserta didik akan menjadi salah satu tolak ukur kualitas lembaga pendidikan formal dan tenaga pendidik.

d. Fasilitas Pendidik, dalam dunia pendidikan berarti segala sesuatu yang bersifat fisik maupun material, yang dapat memudahkan terselenggaranya dalam proses belajar mengajar, misalnya dengan tersedianya tempat perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga pengajaran, buku pelajaran, perpustakaan, berbagai perlengkapan praktikum laboratorium, pendapatan anggaran dan segala sesuatu yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar.

Artinya, fasilitas pendidikan merupakan semua kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik dalam rangka untuk memudahkan, melancarkan dan menunjang dalam kegiatan belajar di sekolah. Supaya lebih efektif dan efisien yang nantinya peserta didik dapat belajar dengan maksimal dan hasil belajar yang memuaskan (Martin, 2013).

G. Kerangka Teoritis

1. Agenda Setting

Teori ini dikembangkan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw. Menurut mereka khalayak tidak hanya mempelajari berita-

berita dan hal-hal lainnya melalui media massa, tetapi juga mempelajari seberapa besar arti penting diberikan pada suatu isu atau topik dari cara media massa memberikan penekanan pada topik tersebut (Mardiah, 2010: 247). Adapun asumsi-asumsi mengenai *agenda setting* sebagai berikut:

- a. Bahwa media mempunyai kekuatan untuk menciptakan agenda publik. Apa yang dianggap penting oleh media, maka dianggap penting pula oleh publik.
- b. Befokus pada interaksi khalayak dengan media.
- c. Motivasi khalayak untuk mencari panduan, dan persepsi khalayak terhadap isu publik.
- d. Menggabungkan sejumlah ide yang mirip.

Model teori agenda setting menghidupkan kembali model jarum hipodermik, tetapi dengan fokus penelitian yang telah bergeser. Efek pada sikap dan pendapat bergeser pada efek kesadaran dan pengetahuan; dari efek afektif ke kognitif (Rakhmat, 1997: 68). Menurut asumsi teori ini media punya kemampuan untuk menyeleksi dan mengarahkan perhatian masyarakat pada gagasan atau peristiwa tertentu. Media mengatakan kepada kita apa yang penting dan apa yang tidak penting. Artinya, dengan menggunakan agenda setting pers memiliki kekuatan yang besar untuk mengarahkan persepsi dan perhatian khalayak tentang realitas sosial yang dikembangkannya. Teori ini menyimpulkan bahwa meningkatnya nilai penting suatu

topik media massa (khususnya surat kabar) menyebabkan nilai penting topik tersebut pada khalayak.

Menurut Cohen (1963), hampir satu dasawarsa sebelum Mc Combs dan Shaw mengemukakan model agenda setting, dengan singkat menyatakan asumsi dasar model ini. Bagaimana media membentuk persepsi masyarakat tentang apa yang dianggap penting, dengan teknik pemilihan dan penonjolan media akan memberikan *cues* tentang mana isu yang penting karena model *agenda setting* mengasumsikan adanya hubungan positif antara penilaian yang diberikan media pada satu persoalan dengan perhatian yang diberikan khalayak pada persoalan itu. Singkatnya, apa yang dianggap penting pula oleh masyarakat, dan apa yang dilupakan media, akan luput juga dari perhatian masyarakat (Rakhmat, 1997: 68). Menurut asumsi teori ini media punya kemampuan untuk menyeleksi dan mengarahkan perhatian masyarakat pada gagasan atau peristiwa tertentu. Media mengatakan kepada kita apa yang penting dan apa yang tidak penting. Artinya dengan menggunakan *Agenda Setting* media massa memiliki kekuatan yang besar untuk mengarahkan persepsi dan perhatian masyarakat tentang realitas sosial yang dikembangkannya. Teori ini menyimpulkan bahwa meningkatnya nilai penting topik media massa menyebabkan meningkatnya nilai penting tersebut pada khalayak.

Cohen (1963), hampir satu dasawarsa sebelum Mc Combs dan Shaw mengemukakan model *Agenda Setting*, dengan singkat

menyatakan asumsi dasar model ini. Ia mengatakan bahwa membentuk persepsi khalayak tentang apa yang dianggap penting. Dalam teknik pemilihan dan penonjolan, media memberikan *cues* tentang mana isu yang penting. Oleh sebab itu model teori *Agenda Setting* mengasumsikan adanya hubungan positif antara penilaian yang diberikan media pada suatu persoalan dengan perhatian yang diberikan khalayak pada persoalan itu. Singkatnya apa yang dianggap penting oleh media, akan dianggap penting pula oleh masyarakat. Apa yang dilupakan media akan luput juga dari perhatian masyarakat (Rakmat, 2001).

Model *Agenda Setting* dipadukan dari model Becker, McCombs dan McLeod (1975), DeGoerge (1981), Winter (1981), McCombs (1981), Becker (1982), dan Weaver (1982). Efek media massa diukur dengan membandingkan dua pengukuran. Pertama peneliti mengukur agenda media dengan analisis isi yang kuantitatif, atau peneliti menentukan batas waktu tertentu, mencoding bernilai isi media, dan menyusun (meranking) isi itu berdasarkan panjang (ruang dan waktu), penonjolan (ukuran headline, lokasi dalam surat kabar, frekuensi pemunculan, posisi dalam surat kabar, dan konflik (cara penyajian bahan). Selanjutnya peneliti mengukur agenda masyarakat dengan menganalisis *self-report* khalayak. Ia menghitung topik-topik yang penting menurut khalayak, merankingnya, dan mengorelasikannya dengan ranking isi media. Ia juga menganalisis

kondisi-kondisi antara (*contingen conditions*) yang mempengaruhi proses agenda setting dengan meneliti sifat-sifat stimulus dan karakteristik khalayak. (Rakhmat, 2001).

Kedua variabel yang baru saja disebut, berikut efek ada efek lanjutan, perlu diterangkan lebih rinci. Sifat-sifat stimulus menunjukkan karakteristik isu, termasuk jarak isu (apakah isu itu langsung atau tidak langsung dialami oleh individu), lama terpaan (apakah isu itu baru muncul atau pudar), kedekatan geografis (apakah isu itu berangkat dari atau nasional), dan sumber (apakah disajikan pada media pada media yang kredibel atau media yang tidak kredibel). Sifat-sifat khalayak yang menunjukkan variabel psikososial, termasuk data demografis, keanggotaan dalam sistem sosial, kebutuhan, sikap, diskusi interpersonal dan terpaan media. Agenda masyarakat dapat diteliti dari segi apa yang dipikirkan orang (intrapersonal), apa yang dibicarakan orang itu dengan orang lain (interpersonal), dan apa yang mereka anggap sedang menjadi perbincangan orang ramai (Rahmat, 2001).

2. Artikel Tema Pendidikan

Artikel adalah sebuah tulisan yang menekankan pada pendapat seorang atas suatu data, fakta dan kejadian berdasarkan analisis subjektif penulis sendiri. Tidak ada batasan isu dalam memilih tema penulisan artikel opini. Seluk beluk peristiwa, hingga permasalahan sosiogeografi, masuk dalam kajian artikel. Segala bentuk yang

mencakup pembahasan tentang dunia pendidikan, masuk dalam kategori artikel tema pendidikan. Sama dengan artikel lain, artikel tema pendidikan juga masuk dalam jenis tulisan gaya ilmiah populer, karena tulisan ini ditujukan pada pembaca umum seperti majalah atau Koran.

Tema pendidikan selalu menarik untuk dikupas dalam kajian ilmiah ataupun dibahas dalam karya tulis lepas. Persoalan seputar dunia pendidikan acap kali menyajikan isu-isu hangat dan melarik. Kupasan artikel tema pendidikan biasanya cenderung mengangkat permasalahan yang terjadi diseputar dunia pendidikan, yang biasanya mencakup beberapa elemen penting dalam ranah pendidikan itu sendiri.

Artikel tema pendidikan secara struktural penulisan sama dengan jenis tulisan artikel lainnya. Hanya saja artikel ini memfokuskan substansi pembahasan pada seluk beluk dunia pendidikan. Menentukan tema pendidikan menjadi penting apabila momentumnya tepat, seperti momen hari pendidikan, kebijakan pemerintah tentang dunia pendidikan, kasus atau fenomena yang terjadi seputar dunia pendidikan, tips dan cara yang ditawarkan dalam hal mendidik siswa, dan tema-tema lain yang bersubungan dengan dunia pendidikan secara khusus. Artikel yang baik tentunya ada koherensi atau keterpaduan gagasan yang baik. Ini terjadi apabila

dalam tubuh artikel terdapat paragraf yang saling terkait satu sama lain. (Kuncoro, 2009: 70).

a. Artikel Opini

Artikel opini adalah tulisan lepas yang berisi opini atau pendapat seseorang yang mengupas masalah aktual atau kontroversi dengan tujuan untuk memberitahu (informatif), mempengaruhi, menyakinkan atau menghibur pembacanya. Menekankan pada pendapat pribadi penulis yang memperkuat argumen logis serta pemikiran kritis terhadap suatu masalah aktual.

Artikel opini berbeda dengan berita. Berita landasannya pada fakta, sedangkan opini merupakan hasil ide, gagasan atau pendapat penulis. Banyak hal yang bisa menjadi bahan tulisan artikel opini.

1). Syarat Artikel Opini yang Baik

Penulisan artikel bisa berdasarkan gagasan murni dari si penulis, bisa juga sebagian isinya mengambil dari sumber lain. Misalnya referensi kepustakaan, gagasan orang lain, renungan tokoh masyarakat dan sebagainya. Penulisan artikel tidak terikat dengan waktu, tidak terikat bentuk berita, gaya bahasa, dan teknik penulisan jurnalistik lainnya. Tetapi agar artikel ini dibaca oleh publik, penulisnya harus memperhitungkan aktualitas, gaya penulisan serta panjang

pendek artikel. Di samping itu hal-hal mendasar berikut perlu diperhatikan:

- a) Tata bahasa tulisan isi artikel harus memiliki standar dasar sastrawi. Maksudnya, gaya bahasa sesuai dengan panduan bahasa Indonesia yang benar. Baik dalam segi ejaan, tanda baca, pemakaian huruf besar kecil, maupun dalam susunan kata-kata.
- b) Mengetahui etika penulisan artikel. Yaitu, tulisan harus orisinal. Bukan plagiat atau jiplakan. Serta mengandung unsur baru.
- c) Topik opini bersifat aktual. Yang dimaksud aktual adalah sebagai respons/komentar dari peristiwa yang baru saja terjadi atau sebagai refleksi dari hari besar nasional dan internasional (Kuncoro, 2009; 142).

Akan tetapi, karena tidak ada aturan baku sebuah artikel maka sebagian orang menyanggah pendapat mengenai ciri-ciri artikel. Namun setidaknya ciri-ciri yang umum diinginkan ini untuk memberikan gambaran secara universal, karena penulisan artikel bisa tergantung pada tujuan dituliskannya artikel. Antara lain misalnya:

- a) Tujuan penugasan, misalnya seorang siswa sekolah yang diberi tujuan untuk menulis sebuah artikel.

- b) Tujuan informasi. Artikel yang tujuannya semata-mata untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai sebuah hal.
- c) Tujuan persuasi (membujuk). Artikel yang mengulas sesuatu hal yang di dalamnya terkandung muatan pembujukan kepada pembaca untuk melakukan suatu hal atau membeli suatu barang. Misalnya artikel tentang diabetes yang terselip materi promosi akan suatu produk bebas gula yang aman dikonsumsi oleh penderita diabetes. Secara tidak langsung, ini menjadi sanggahan akan ciri obyektif sebuah artikel yang telah disebutkan diatas.
- d) Tujuan entertainment. Artikel yang tujuannya untuk menghibur pembaca.
- e) Tujuan eksistensi. Artikel yang ditulis untuk menjadi penegasan diri atau untuk menyatakan eksistensi diri penulis kepada pembaca.
- f) Tujuan kreatif. Artikel yang ditulis untuk penyaluran suatu ide.
- g) Tujuan pemecahan masalah, yakni artikel yang ditulis dengan tujuan membantu pembaca memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Sistematika penulisan secara umum tidak jauh beda dengan karya tulislainya yaitu terdiri dari judul, pembuka, isi dan

penutup. Ada empat gaya utama dalam menulis sebuah artikel lepas di media massa, yaitu eksposisi, diskripsi, narasi dan argumentasi. Masing-masing mempunyai ciri tersendiri patut diketahui bahwa wajar dalam satu artikel juga terdapat lebih dari satu gaya penulisan (Mudrajad, 2009:71).

b. Gaya Penulisan Artikel

Pada umumnya, artikel menggunakan empat gaya tersebut. Namun artikel pendidikan yang lebih sering ditulis menggunakan gaya eksposisi dan argumentasi. Kadang-kadang ada juga penulis yang mencoba mengkolaborasikan gaya-gaya penulisan tersebut dalam sebuah karangan tulis ilmiah bebas, cara ini biasanya digunakan untuk mengurangi tingkat kejenuhan pembaca. Adapun gaya-gaya dalam penulisan artikel antara lain:

1). Eksposisi

Eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya untuk mengklarifikasi. Menjelaskan, dan mendidik, atau mengevaluasi persoalan. Dengan penulisan gaya ini penulis mencoba untuk memberikan informasi dan petunjuk atas satu hal kepada pembaca. Eksposisi mengandalkan strategi pengembangan paragraf seperti dengan memberikan contoh, proses, sebab-akibat, klarifikasi, definisi, analisis, komparansi, dan kontras. Terkadang untuk menjelaskan uraian, eksposisi dapat dilengkapi dengan grafik, gambar atau statistik. Sebagai

catatan, tidak jarang juga eksposisi ditemukan hanya sebatas berisi uraian tentang langkah, cara, atau proses kerja. Eksposisi juga sering disebut sebagai paparan proses (Kuncoro, 2009: 72).

2). Diskripsi

Gayadiskripsi lebih memberi gambaran verbal terhadap sesuatu yang akanditulis, baik itu manusia, objek, penampilan, pemandangan, atau kejadian. Cara penulisan ini menggambarkan suatu objek atau kejadian sedemikian rupa sehingga pembaca dibuat seolah-olah melihat sendiri serta merasakan apa yang terjadi sebagaimana yang telah dipersepsikan oleh panca indra (Kuncoro, 2009: 72). Pola pengembangan paragraf diskripsi ada tiga jenis.

- a. Paragraf Diskripsi spesial; paragraf ini menggambarkan objek khusus lokasi, tempat, atau geografi
- b. Paragraf diskripsi subjektif; paragraf ini menggambarkan objek seperti penafsiran atau kesan perasaan penulis.
- c. Paragraf diskripsi objektif; paragraf ini menggambarkan objek dengan apa adanya atau sebenarnya.

3). Narasi

Gaya narasi lebih menitikberatkan pada cerita, rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta ataupun rekaan atau fiksi. Narasi bisa saja dimulai dari

peristiwa ditengah atau paling belakang sehingga memunculkan alur yang *flashback*. Narasi juga bisa bergaya sudut pandang orang pertama sehingga terasa subjektifitas penulisnya, atau orang ketiga yang terasa sangat objektif. Narasi seringkali digabungkan dengan diskripsi (Kuncoro, 2009: 77)

4). Argumentasi

Argumentasi adalah tulisan yang membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran sebuah pernyataan. Tulisan argumen secara tradisional terbagi atas dua kategori, yaitu deduktif dan induktif. Dalam berargumen penulis dapat memilih salah satu atau kedua kategori tersebut secara bergantian. Dalam tulisan yang bersifat argumentatif, penulis menggunakan berbagai strategi dan retorika sebagai alat untuk meyakinkan pembaca tentang suatu kebenaran atau ketidakbenaran tersebut. Tulisan argumentasi ini merupakan jenis tulisan yang paling sulit dilakukan, karena melibatkan semua jenis tulisan lainnya. Inilah sebuah tulisan yang menghasilkan perbedaan atau membuat sesuatu selesai (Kuncoro, 2009: 78).

Argumen dalam penulisan mengandalkan berbagai jenis pertimbangan yang bertujuan untuk menguatkan atau meyakinkan argumentasi tersebut. Pertimbangan pertama adalah kredibilitas penulis yang menunjukkan bahwa sang

penulis sangat piawai di bidang yang ditulis dan banyak tahu tentang situasi sehingga sipenulis menguasai argumentasi-argumentasinya, selanjutnya, pertimbangan adanya data empiris untuk membantu menguatkan argumentasinya. Selain itu, pertimbangan asa nalar logika dengan memberikan pendapat disertai bukti-bukti yang ada, sehingga meyakinkan pembaca. Pertimbangan emosi, nilai, atau etika juga penting dengan harapan dapat menggugah jiwa dan meluluhkan jiwa pembacanya. Jenis pertimbangan ini harus digunakan seproporsional mungkin. Jika pertimbangan kredibilitas penulis terlalu diandalkan, muncul kesan bahwa tulisan kita mengabaikan emosi dari pembacanya. Terlalu mengandalkan logika (Kuncoro, 2009 78-81).

H. Konsep Opeasional.

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah di paparkan di atas, maka selanjutnya penulis akan merumuskan konsep operasional sebagai tolak ukur dalam penelitian ini. Tujuannya untuk mempermudah ketika melakukan penelitian dalam bentuk analisis gaya isi artikel di rubrik opini surat kabar harian Riau Pos. Gaya penulisan sebuah artikel merupakan salah satu bagian penting untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang persoalan pendidikan yang sedang berlangsung. Tema dari artikel yang akan dianalisis adalah semua artikel tema pendidikan dengan menggunakan indikator keempat gaya penulisan artikel;

- a) **Narasi**, tulisan artikel dengan pemaparan peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi
- b) **Diskripsi**, tulisan artikel dengan pemaparan verbal. Baik itu manusia, objek, penampilan, pemandangan atau kejadian.

Dengan pola pengembangan paragraf:

- **Deskripsi spasial**: menggambarkan objek lokasi, tempat atau geografis.
- **Diskriptif subjektif**: menggambarkan objek seperti tafsiran atau kesan perasaan penulis.
- **Diskriptif objektif**: menggambarkan objek apa adanya atau sebenarnya.

- c) **Ekposisi**, artikel dengan tulisan mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan yang sedang terjadi.
- d) **Argumentasi**, artikel dengan tulisan untuk membuktikan sebuah kebenaran atau ketidakbenaran sebuah pernyataan.

I. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi. Kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. ditujukan untuk mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Mulyana, 2007).

1. Lokasi Penelitian

Penelitian karya ilmiah ini dilaksanakan di surat kabar harian Riau Pos, Jalan HR Subrantas Panam, Pekanbaru Riau.

2. Subjek dan Objek Penelitian

- c. Subjek dalam penelitian ini adalah artikel opini surat kabar harian Riau Pos.
- d. Objek dalam penelitian ini adalah artikel tema pendidikan pada kolom opini di surat kabar harian Riau Pos edisi 1 hingga 31 Desember 2012.

3. Populasi dan Sample

- a. Populasi pada penelitian ini adalah artikel tema pendidikan di rubrik opini surat kabar harian Riau Pos.
- b. Sample pada penelitian ini adalah artikel tema pendidikan yang terbit pada rubrik opini surat kabar harian Riau Pos edisi 1 hingga 31 desember 2012, dengan jumlah 6 artikel bertema pendidikan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu studi dokumentasi. Dengan cara menghimpun dokumen-dokumen pada surat kabar harian Riau Pos yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik diskriptif kualitatif, tujuannya untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan. dokumentasi-dokumentasi yang dikumpulkan dianalisis untuk menggambarkan isi tulisan. Kemudian dijabarkan sesuai dengan teori berdasarkan indikator yang sudah ditetapkan pada konsep operasional..

J. Sistematika Penulisan

Untuk penulisan penelitian ini, penulis menetapkan sistematika penulisan sebagai berikut;

BAB I: Pendahuluan

- A. Latar Belakang
- B. Alasan Pemilihan Judul
- C. Batasan Masalah
- D. Rumusan Masalah
- E. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- F. Penegasan Istilah
- G. Kerangka Teoritis
- H. Konsep Operasional
- I. Metode Penelitian

BAB II: Gambaran Umum Lokasi Penelitian

- A. Sejarah Perkembangan Riau Pos
- B. Srtuktur Organisasi

BAB III: Penyajian Data

- A. Penjelasan
- B. Pemaparan Data Dokumentasi Artikel Tema Pendidikan di
Rubrik Opini Surat Kabar Harian Riau Pos

BAB IV: Analisi Data

- A. Penjelasan
- B. Analisis Artikel Tema Pendidikan

BAB V: Penutup dan Kesimpulan

A. Kesimpulan

B. Saran